



The Implementation of the Merdeka Curriculum in Teaching Indonesian Language at SMP Negeri 16 Padang

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang

Annisa Melani*, Erizal Gani
Universitas Negeri Padang (Indonesia)
annisamelani05@gmail.com

Received Mei 2023

Accepted July 2023

Abstract

This study aims to describe the results of the implementation of the Merdeka Curriculum in teaching Indonesian language at SMP Negeri 16 Padang. The subjects of the study are the Indonesian language teachers, the school principal, the curriculum representative, other educational teachers, and the students at SMP Negeri 16 Padang. The data in this study consists of primary and secondary data. The sources of data in this study are three: first, the school principal of SMP Negeri 16 Padang; second, the curriculum representative of SMP Negeri 16 Padang; and third, the Indonesian language teacher of class VII at SMP Negeri 16 Padang. The researcher is the instrument of this study. The results of this study show that (1) the implementation of the Merdeka Curriculum by Indonesian language teachers at SMP Negeri 16 Padang is not yet optimal, (2) the teachers face difficulties in changing their mindset or way of thinking related to their old teaching habits, and (3) the teachers need to broaden their knowledge and try new things, including varying teaching methods.

Keywords - Merdeka Curriculum, implementation, Indonesian language teaching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. Subjek dalam penelitian ini adalah bapak/ibu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, kepala sekolah, wakil kurikulum, guru pendidik lain dan juga peserta didik di SMP Negeri 16 Padang. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini ada tiga. *Pertama*, kepala sekolah SMP Negeri 16 Padang. *Kedua*, wakil kurikulum SMP Negeri 16 Padang. *Ketiga*, guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian ini ada tiga. *Pertama*, penerapan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang belum maksimal. *Kedua*, guru Bahasa Indonesia mengalami kesulitan mengubah *mindset* atau pola pikir terkait kebiasaan lamanya dalam mengajar. *Ketiga*, guru harus memperluas pengetahuan dan mencoba hal-hal baru termasuk melakukan memvariasikan metode-metode dalam pembelajaran.

Kata kunci – Kurikulum Merdeka, implementasi, pembelajaran Bahasa Indonesia

How to cite this article:

Melani, A., & Gani, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23–32. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.28>

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan rangkaian proses yang normal dalam dunia pendidikan. Hadirnya kurikulum baru berguna untuk memperbaiki, mengembangkan, serta membenahi kurikulum yang sedang digunakan. Pada dasarnya perubahan kurikulum merupakan bentuk usaha dari pemerintah untuk mengembangkan pendidikan. Perubahan kurikulum pastinya akan menimbulkan banyak perubahan dalam sistem pendidikan di sekolah, khususnya pada kegiatan pembelajaran. Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan kurikulum dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1986, 1975, 1984, 2004, 2006, dan 2013. Berbagai perubahan tersebut memiliki tujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dimana perubahan kurikulum disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di tahun 2022 ini terjadi lagi pembaharuan kurikulum yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Direktorat PAUD Dikdas dan Dikmen, 2022). Menurut Putri Rahmadhani, dkk (2022:42) implementasi Kurikulum 2013 terdapat kendala teknis dalam proses kegiatan pembelajaran dengan permasalahan berkaitan terhadap perkembangan teori pembelajaran. Cara upaya penerapan strategi yang dilakukan secara saintifik serta penerapan strategi penilaian yang dialami oleh guru mata pelajaran. Kurikulum 2013 hanya berfokus pada pengembangan dan peningkatan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) mengatakan bahwasanya Kurikulum 2013 yang masih berlaku di tahun ajaran 2021/2022 tidak fleksibel. Kurikulum 2013 sangat kaku, dikarenakan guru tidak bisa memilih bagian mana dulu yang difokuskan. Ia juga mengatakan materi pembelajaran di Kurikulum 2013 sangat padat. Kepadatan materi membuat kurangnya waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam. Sementara itu, kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda. Jika materi pembelajaran terlalu padat, hal itu akan membuat siswa semakin jauh tertinggal. Nadiem juga mengatakan bahwa materi yang ada pada Kurikulum 2013 terasa membosankan dan kurang beragam, teknologi digital juga belum digunakan secara optimal untuk pembelajaran. Karena alasan-alasan di ataslah yang mendorong Kemendikbudristek membuat kurikulum baru yang dirancang lebih fleksibel serta fokus ke materi esensial. Tidak hanya kurikulum, Kemendikbudristek juga memberikan dukungan digital berupa aplikasi yang akan dijadikan referensi bagi guru dalam mengembangkan praktek mengajar secara mandiri.

Kurikulum Merdeka dan platform merdeka resmi diberlakukan pada tanggal 11 Februari 2022. Dalam tahap ini, Kemendikbudristek memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk menjalankan kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang telah digunakan sebagai kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum Darurat adalah kurikulum pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi pada kondisi khusus dan memiliki prinsip diversifikasi yang mengacu pada Kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar namun lebih disederhanakan serta diberlakukan

pada saat pembelajaran masa covid-19, sedangkan Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dulu disebut kurikulum *prototype* kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Adanya Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang diterapkan pada pendidikan Indonesia, tentunya akan menghadapi kendala dan permasalahan dalam proses penerapannya. Hal itu dikarenakan Kurikulum Merdeka terbilang sangat baru dan guru serta tenaga pendidik lainnya juga belum begitu mengerti apa itu Kurikulum Merdeka sehingga butuh waktu bagi guru untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini. Keterbatasan literasi, teknologi, dan *softkills* guru juga menjadi kendala besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini.

Berdasarkan observasi awal, SMP Negeri 16 Padang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. SMP Negeri 16 Padang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak Juli 2022. Salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Nola Prita Nova mengatakan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini tidak untuk seluruh tingkat pendidikan. Baru di kelas VII yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, kelas VII dan IX masih melanjutkan penggunaan Kurikulum 2013. Karena penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 16 Padang, beberapa perubahan muncul pada sistem pembelajarannya, di mana Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberikan kelonggaran kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (pembelajaran terdiferensial). Akan tetapi, dibalik dampak positif tersebut, penerapan Kurikulum Merdeka ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak semua guru memahami pembelajaran berdiferensiasi ini.

Nova sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengatakan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 16 Padang ini masih belum sempurna atau bisa dikatakan masih meraburaba. kinerja guru harus lebih ekstra lagi, sedangkan mereka masih belum benar-benar memahami Kurikulum Merdeka ini. Belum lagi semua materi dan tugas dalam pembelajaran juga memiliki tingkatannya masing-masing, dari tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Nova juga menambahkan asesmen diagnostik juga sering terlupakan oleh guru. Dimana asesmen diagnostik ini merupakan tes yang harus dilakukan guru di awal pembelajaran untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran pada siswa. Oleh karena itu, ini menjadi satu lagi tantangan bagi guru, mereka harus memberikan pembelajaran sesuai karakteristik siswanya. Hal ini tentunya akan membuat metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi capaian pembelajaran menjadi berbeda-beda pada tiap siswa.

Adanya beberapa kendala atau tantangan yang dihadapi guru pada penerapan Kurikulum Merdeka khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk menjadikan SMP Negeri 16 Padang sebagai tempat penelitian. Peneliti ingin mencari problematika yang ada di SMP Negeri 16 Padang setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Didukung oleh pernyataan dari Nova selaku salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang bahwa belum pernah ada peneliti yang meneliti mengenai problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Arikunto (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan datanya dan memberikan penafsiran pada hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Padang. Subjek dalam penelitian ini adalah bapak/ibu guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, wakil kurikulum, guru pendidik lain dan juga peserta didik di SMP Negeri 16 Padang.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, Kepala Sekolah SMP Negeri 16 Padang. Kedua, Wakil Kurikulum SMP Negeri 16 Padang. Ketiga, Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data ada tiga tahap. Pertama, wawancara. Kedua, observasi. Ketiga, dokumentasi. Dalam menganalisis data, menggunakan teknik deskriptif analitik, artinya data yang didapatkan tidak menggunakan rumusan statistika, tetapi data tersebut dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Hasil analisis berbentuk penggambaran terkait situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data ada tiga tahap. Pertama, reduksi data. Kedua, penyajian data. Ketiga, menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka adalah bentuk upaya penyembuhan akan krisis pembelajaran di Indonesia yang disebabkan oleh pandemik Covid-19. Hal itu terlihat dari kebebasan yang diberikan kepada guru untuk mengelola sistem pendidikan dan menyesuaikan dengan capaian peserta didik (Mustaghfiroh, 2020:144). Di SMP Negeri 16 Padang sendiri Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada Juli 2022. Adanya Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik untuk meningkatkan potensi sesuai dengan capaian dan kemampuan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Freire (2011: 27) bahwasanya pendidikan adalah sesuatu proses pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan. Hal ini menggambarkan pandangan Freire tentang pendidikan tidak hanya kognitif saja, melainkan juga pengembangan aspek lainnya yang ada pada diri manusia. Dari pandangan tokoh di atas dapat diartikan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mendalami bakat dan kemampuannya dalam belajar. Memberikan tuntutan semua kemampuan pada peserta didik yang bersifat memaksa adalah hal yang tidak benar.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini mencakup pada semua pembelajaran khususnya pembelajaran kemampuan Indonesia. SMP Negeri 16 Padang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran dengan cukup baik. Walaupun demikian, masih ada beberapa kendala yang terjadi di dalam proses penerapannya. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih berjalan dengan baik. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang sudah didapatkan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan yang ada disebabkan oleh beberapa faktor. Mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan permasalahan yang terjadi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut akan dijabarkan dalam penjelasan berikut ini.

1. Persiapan Guru Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

a. Mengikuti Pelatihan dan Bimbingan

Menurut Rivai (2005:225) pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan erat kaitannya dengan keterampilan atau keahlian pegawai untuk melakukan pekerjaan saat ini. Pelatihan adalah manajemen pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh mencakup fungsi yang terkandung di dalamnya, yakni perencanaan, pengaturan, pengendalian, dan penilaian kegiatan umum maupun latihan keahlian, serta pendidikan dan latihan khusus bagi para pegawai pengaturannya meliputi kegiatan formulasi, kebutuhan pemberian servis yang memuaskan, bimbingan, dsb (Siswanto, 2000:141).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dalam dunia pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam meningkatkan dan mengembangkan keahlian atau skill pada seorang pendidik atau guru. Dalam proses perencanaan sebelum dilaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka, bapak ibu guru SMP Negeri 16 Padang khususnya guru Bahasa Indonesia telah mengikuti pelatihan dan bimbingan . mengikuti pelatihan dan bimbingan bertujuan untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Guru Bahasa Indonesia mengikuti pelatihan dan *workshop* yang diadakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga tertentu lainnya. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan ataupun bimbingan belum cukup untuk memaksimalkan pemahaman guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia harus menjalin komunikasi dengan guru Bahasa Indonesia lainnya baik dari tempat mengajar yang sama ataupun guru dari luar sekolah dengan mengadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). MGMP dilakukan untuk bertukar informasi mengenai pembahasan apa yang harus disiapkan dan diperbaiki dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

b. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Menyusun perangkat pembelajaran merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat tergantung pada baik buruknya seorang guru menyusun perangkat pembelajaran. Selain mengikuti pelatihan dan bimbingan, guru Bahasa Indonesia juga melakukan usaha berbentuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan yang diatur dalam Kurikulum Merdeka. Yakni menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan pembelajaran (ATP), dan merancang modul ajar.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat istilah yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, tetapi isinya tetap sama. Jika pada Kurikulum 2013 dikenal istilah menyusun KI dan KD, maka pada Kurikulum Merdeka ini diganti dengan CP atau capaian pembelajaran. RPP pada Kurikulum 2013 diganti menjadi modul ajar pada Kurikulum Merdeka dan masih ada beberapa perbedaan lainnya yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman guru sangat diperlukan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

a. Kegiatan Awal dan Pembukaan

Kegiatan awal atau pembuka pada suatu kegiatan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pembukaan yang baik akan memberikan kesan baik pula di awal pertemuan dan pada tahap selanjutnya. Sehingga tahap selanjutnya akan berjalan dengan lancar. Dalam pembelajaran, seorang guru harus memberikan gambaran yang jelas mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Jika pada tahap pembukaan seorang guru tidak mampu memberikan gambaran awal yang jelas maka pada tahap selanjutnya ia akan merasa kesulitan (Sukirman,2012:226).

Sebelum proses pembelajaran guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang mengajak siswa untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan apa yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar siswa merasa senang dan fokus mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Guru harus harus mengenalkan dan mengarahkan siswa pada materi yang akan diberikan agar mereka memiliki kesiapan mental untuk belajar dan semangat untuk mengikuti pelajaran yang diberikan.

b. Kegiatan Inti

Menurut Dimiyati dan Mudjino (2013:5) proses belajar dan juga pembelajaran merupakan dua hal yang sangat penting dan akan selalu berkaitan pada lingkungan edukatif. Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan interaksi antara siswa dan guru. Jika guru bisa menjalin interaksi dengan siswa maka kesempatan untuk mencapai tujuan pendidikan akan semakin mudah. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan materi dengan beberapa metode, seperti metode inkuiri, diskusi, dan lain-lain. Dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi guru Bahasa Indonesia telah berusaha sebaik mungkin dengan mengajak siswa untuk aktif berdiskusi menemukan sebuah masalah serta mencari solusi untuk menyelesaikannya, dan setelah itu siswa mempresentasikan hasil dari belajar diskusinya. Setelah itu guru mengajak siswa untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari dari pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menulis teksnya sendiri dan mempresentasikannya di depan kelas.

c. Kegiatan Akhir atau Penutup

Di akhir pembelajaran guru akan melakukan evaluasi pembelajaran. kegiatan evaluasi dilakukan untuk menentukan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengukur tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pengukuran merupakan perbandingan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2005:37). Di akhir pembelajaran Bahasa Indonesia guru meminta siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah dibahas. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya.

3. Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Djamarah (2005) mengatakan bahwa penilaian atau yang biasa disebut evaluasi memiliki kaitan erat dengan evaluasi, pengukuran, penilaian, atau hasil dari pada proses pembelajaran. dalam Kurikulum Merdeka ini peserta didik diberikan kebebasan dalam pembelajaran sehingga mereka bebas dalam bentuk penilaiannya. Bentuk penugasan dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 16 yaitu seperti portofolio, penugasan, praktik, proyek, produk, tes tertulis, dan tes lisan. Tugas disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga hasil penilaian terhadap masing-masing peserta didik tidak harus sama tetapi tetap dalam lingkup materi atau fokus yang sama.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang

Implementasi Kurikulum Merdeka telah menjadi suatu tantangan baru bagi guru dan satuan pendidikan. Hal itu dikarenakan sistem pendidikan yang mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 2013. Akan tetapi, tingkat keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 16 ini sangat bergantung pada potensi yang dimiliki gurunya. Apabila guru mampu mengatasi tantangan dan hambatan dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka ini, maka Kurikulum Merdeka akan dapat dilaksanakan dengan optimal. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang mengalami beberapa kendala, di antaranya:

a. Kesulitan Mengubah *Mindset* atau Kebiasaan Lama

Seorang pendidik atau guru memiliki peran yang paling penting dalam proses pendidikan. Peran guru dalam pendidikan tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Oleh karena itu, tidak semua orang mampu menjadi guru. Guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, mampu menguasai materi pada bidang pengajarannya, mampu mengelola kelas dan mampu membimbing peserta didik.

Jamila, dkk (2021) mengatakan bahwa jika semakin luas guru dalam mempelajari kreativitas pembelajaran maka akan semakin menarik pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru juga harus memiliki kreativitas agar bisa merancang berbagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas. Model pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang baik pada siswa. Dalam kasus perubahan kurikulum seorang guru juga bisa menjadi salah satu penyebab permasalahan dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena di setiap perubahan akan membutuhkan waktu untuk berproses. Untuk bisa menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sempurna tentu saja membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Semuanya tidak bisa berubah menjadi sempurna begitu saja. Hal inilah yang dirasakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang mengaku masih membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan pembelajaran yang baru. Terkadang lupa untuk menggunakan model pembelajaran Kurikulum Merdeka dan malah menggunakan model pembelajaran Kurikulum 2013. Hal ini menyebabkan terjadinya pembelajaran tidak efektif karena terjadinya campuran dua kurikulum yakni Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Selain masalah guru yang sering lupa untuk menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru juga masih merasa kesulitan untuk mengubah *mindsetnya* dalam penilaian. Di tahap penilaian atau evaluasi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang memberikan tugas berbentuk pengerjaan soal secara individu dan nilai yang sama berbentuk nilai pengerjaan yang mana itu adalah bentuk penilaian Kurikulum 2013. Walaupun masih sering terjadi kesalahan dalam memberikan penilaian, guru Bahasa Indonesia selalu berusaha untuk memperbaiki semua kekeliruan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada siswa.

b. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi yang Kurang Maksimal

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka yakni pembelajaran diferensiasi, diperlukan perjuangan guru yang berperan sebagai fasilitator andal. Guru harus mengetahui karakteristik peserta didik, menyusun asesmen diagnostik dan formatif di awal pembelajaran, dan juga menggunakan multimodel, multimedia, dan multisumber dalam pembelajarannya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 16 Padang sudah cukup baik. Akan tetapi, guru Bahasa Indonesia mengaku kesulitan dan bingung dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi ini. Guru Bahasa Indonesia kesulitan dalam menentukan model pembelajaran dan media pembelajaran seperti apa yang bisa digunakan oleh seluruh peserta didik meskipun karakteristik tiap siswa berbeda. Guru Bahasa Indonesia berusaha keras untuk mencari model pembelajaran dan media yang tepat agar semua siswa memahami teks yang diajarkan.

c. Banyaknya Perangkat Pembelajaran

Zuhdan, dkk (2011:16) mengatakan bahwa perangkat pembelajaran adalah peralatan atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan peserta didik dan pendidik dalam melakukan suatu pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan bentuk persiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan berfungsi untuk memenuhi syarat keberhasilan guru dalam pembelajaran. Menyusun perangkat pembelajaran merupakan salah satu kendala bagi guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang yang mengajar lintas kelas. Hal itu dikarenakan Kurikulum Merdeka baru diterapkan di kelas VII, sedangkan kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini tentu saja berpengaruh pada penyusunan perangkat pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbeda, maka akan berbeda pula perangkat pembelajarannya. Tidak semua guru bisa menyusun perangkat pembelajaran dengan ketentuan yang berbeda-beda tiap kurikulumnya.

5. Solusi dari Guru dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Menerapkan sesuatu yang baru seperti kurikulum bukanlah hal yang mudah. Tantangan dan hambatan akan ditemui pada setiap proses penerapannya. Maka dari itu, tugas guru sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam penerapan kurikulum adalah mencari solusi untuk mengatasi kendala berupa tantangan dan hambatan yang ada. Solusi dari permasalahan yang muncul dari proses penerapan Kurikulum Merdeka diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Memperbanyak Pengetahuan Mengenai Metode Pembelajaran

Seluruh tenaga pendidik harus bekerja sama dalam mempelajari Kurikulum Merdeka. Guru dan tenaga pendidik lainnya harus mengembangkan wawasan, mempelajari, dan siap untuk merealisasikan Kurikulum Merdeka. guru harus mencari solusi dari permasalahan yang ada. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang adalah mengubah *mindset* atau kebiasaan lama dan menggantinya dengan mencoba hal-hal baru terkait pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru harus lebih kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran.

b. Mengikuti Workshop atau Lokakarya Intern dan Ekstern

Mehram (2015:47) mengatakan bahwa *workshop* adalah pengalaman belajar yang mendorong pembelajaran aktif, belajar dalam arti ikut merasa mengalami dan menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta yang beragam. Kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. Diperlukan kesungguhan guru untuk mempelajari dan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dengan ketentuan yang berlaku agar berjalan dengan lancar. Untuk meningkatkan kualitas diri dan menambah kreativitas dalam mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi guru di SMP Negeri 16 Padang khususnya guru Bahasa Indonesia mengadakan workshop baik di dalam maupun di luar sekolah guna memecahkan masalah dari penerapan Kurikulum Merdeka dan mendapatkan solusi bersama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, gaya belajar diferensiasi dapat diaplikasikan dengan mempraktikkan sesuai dengan bakat dan kebutuhan siswa. Jadi, walaupun gaya belajarnya tidak dipisah pembelajaran dengan capaian yang berbeda sesuai dengan topik pembahasan tetap bisa dijalankan. Artinya yang perlu diubah adalah proses penilaiannya.

c. Sharing dengan Sesama Pendidik

Satu lembaga pendidikan yang menerapkan dua kurikulum akan memiliki perbedaan perencanaan, proses pembelajaran dan penilaian. Jika seorang guru mengajar pada tingkatan kelas yang berbeda, maka pembelajarannya akan menggunakan kurikulum yang berbeda dan sudah pasti perangkat pembelajarannya juga akan berbeda. Gurteen (dalam Yusup, 2012:36-37) menyatakan bahwa *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan adalah konsep yang menggambarkan kondisi interaksi antara orang-orang, bisa dua atau lebih, dalam bentuk proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan dan pengembangan diri setiap anggota. Untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SMP Negeri 16 Padang agar tetap berjalan sebagaimana mestinya, maka sangat diperlukan kemauan dan tekad guru untuk mempelajari dan memperbanyak jaringan dan relasi dengan guru lainnya untuk *sharing* atau berbagi pengetahuan dan informasi dengan ibu/bapak guru mata pelajaran lainnya mengenai permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, sesama pendidik yang sama-sama menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat meringankan masalah yang ada.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang "Implementasi Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang," dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 16 Padang dimulai pada Juli 2022. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang belum maksimal, karena masih dalam tahap penyesuaian meskipun sudah hampir setahun sejak diterapkan. Perlu dilakukan pendalaman agar langkah dalam penerapan Kurikulum Merdeka semakin matang dan dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru Bahasa Indonesia mengalami kesulitan mengubah mindset atau pola pikir terkait kebiasaan lamanya dalam mengajar. Guru Bahasa Indonesia masih sering menggunakan model pembelajaran campuran antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Guru Bahasa Indonesia juga belum benar-benar memahami secara detail mengenai pembelajaran diferensiasi dan seringkali kesulitan menerapkannya dalam pembelajaran. Solusi untuk menangani masalah ini adalah guru harus memperluas pengetahuan dan mencoba hal-hal baru, termasuk melakukan variasi metode pembelajaran untuk melatih kreativitas dan meninggalkan kebiasaan lama. Guru juga perlu mendalami wawasan tentang pembelajaran yang berdiferensiasi agar bisa menerapkannya dengan baik dan tepat sasaran. Selain itu, guru juga perlu berbagi pengalaman dengan guru lain yang mengalami masalah serupa untuk menambah wawasan tentang bagaimana pembelajaran dilakukan dan menyusun perangkat pembelajaran yang baik.

Daftar Pustaka

- Abidin. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Alhamuddin. (2019). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Prenadamedia Grup.
- Ali, Muhammad. (2020). Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (BASASTRA) Di Sekolah. *Jurnal PAUD*, 3 (1).
- Angga dkk. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4).
- Bedjo, Siswanto. (2000). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Bumi Aksara.
- Damayanti, Dwi Amelia, dkk. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH 19 SAWANGAN. *PROSIDING SAMASTA*.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek.
- Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek. Diunduh 28 Desember 2022, <https://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Freire, Paulo. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Gani, Erizal. (2020). *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*. Pustaka Reka Cipta.
- Jannah, Faridahtul dkk. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4 (2).
- Jamila, Ahdar, Emmy Natsir. (2021). Problematika Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3 (2).
- Kristiantari, Rini. (2010). *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi dan Narasi*. Media Ilmu.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mehram. 2015. Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Workshop Mgmp Kimia Sma Kabupaten Pidie. *Jurnal Serambi PTK*, 3 (2).
- Mulyasana, Dedi (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaghfiroh, Siti. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 3 (1).

- Prasetyo, Zuhdan Kun dkk. (2011). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*. (Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Rahmadani, Putri dkk. (2022). Dampak Transisi 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1 (4).
- Rivai, Veithzal. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada
- Rustaman, N. (2001). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Imperial Bhakti Utama.
- Yusup, P. M. (2012). *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Rajawali Pers.

Educaniora: Journal of Education and Humanities, 2023

www.educaniora.org



Article's contents are provided on an Attribution-Non Commercial 4.0 Creative commons International License. Readers are allowed to copy, distribute and communicate article's contents, provided the author's and Educaniora journal's names are included. It must not be used for commercial purposes. To see the complete license contents, please visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>